

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pers berasal dari bahasa Belanda yaitu “*pers*”, yang memiliki arti menekan atau mengepres. Sedangkan didalam bahasa Inggris, kata pers berasal dari kosakata “*press*”, yang bermakna menekan atau mendorong.¹ Kosakata ini digunakan karena dalam pelaksanaannya pers senantiasa ditekan dalam menyajikan berbagai macam pemberitaan dan informasi kepada masyarakat luas dalam waktu yang relatif terbatas dan secara teratur atau berkala. Sedangkan menurut Rachmadi, istilah pers yang merupakan saduran dari bahasa Inggris, yaitu “*press*”, memiliki sebuah pengertian yang luas serta sempit.² Dalam artian yang luas, pers mencakup semua media massa: seperti radio, film, televisi bahkan internet. Sedangkan dalam arti yang sempit, pers hanya mencakup sebuah media massa yang dicetak didalam proses penerbitannya: seperti surat kabar harian, mingguan, maupun bulanan; artikel; majalah; serta kalender.

Pers, khususnya surat kabar merupakan sebuah instrument penting didalam komunikasi antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Surat kabar menjadi sebuah jembatan antara pemberi informasi kepada penerima informasi. Di Indonesia sendiri, surat kabar memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan informasi, arahan, dukungan, serta petunjuk. Surat kabar di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejarah tersebut dapat ditelusuri dari zaman kolonial hingga masa kontemporer.³ Perkembangan surat kabar terus berkembang mengikuti arus zaman, banyak surat kabar yang dahulu pernah berdiri baik pada zaman VOC, Hindia

¹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik Dan Kebebasan Pers* (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya Offset, 2016). Hlm. 3

² F Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Sistem Pers Di Berbagai Negara* (Jakarta: Gramedia, 1990). Hlm. 9.

³ H Soebagijo, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977). Hlm. 5.

Belanda, zaman Jepang, yang kemudian tidak terbit lagi disebabkan oleh berbagai macam faktor. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan Indonesia memasuki masa kemerdekaan serta revolusi fisik, peranan dan eksistensi pers khususnya surat kabar sebagai alat perjuangan begitu terasa sekali di masyarakat.⁴

Dalam perkembangan pasca kemerdekaan, surat kabar seringkali dikendalikan oleh penguasa untuk menggerakkan opini umum masyarakat sesuai dengan apa yang diinginkan dan dicapai oleh pemerintahan itu sendiri. Hal tersebut pernah dilakukan oleh pemerintahan Sukarno pada masa Orde Lama. Oleh karena itu bagi surat kabar yang melanggar ketentuan dapat dengan mudah dibredel oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus pembredelan yang dilakukan oleh tujuh penerbitan yang ada di wilayah Jawa Timur, pada Februari 1961.⁵ Pembredelan tersebut dilakukan karena pemerintah memandang surat kabar memiliki fungsi yang strategis didalam lingkungan bermasyarakat dan bernegara, sehingga harus sesuai dengan kepentingan pemerintah dalam meraih tujuannya.

Fungsi surat kabar yang sangat strategis setidaknya dapat kita lihat dari fungsi-fungsi yang dimiliki atau diprankannya, diantaranya ialah:

1. Fungsi informatif, dalam tataran fungsi ini surat kabar memberikan informasi atau berita yang layak mengenai kejadian yang perlu dan menarik untuk diinformasikan kepada khalayak.
2. Fungsi kontrol sosial, dalam fungsi ini surat kabar harus mampu untuk menilai dan mengawasi segala peristiwa atau kejadian yang terjadi baik dalam lingkup pemerintahan maupun lingkup masyarakat kecil, dalam fungsi ini surat kabar senantiasa harus dituntut netral dan transparan dalam menilai dan mengawasi berbagai macam kejadian dan peristiwa.
3. Fungsi interpretasi, fungsi ini berkaitan dengan tafsiran yang dilakukan oleh surat kabar terkait dengan berita yang terjadi serta

⁴ Mahi dan M. Hikmat, *Etika Dan Hukum Pers* (Bandung: Batic Press, 2011). Hlm. 32.

⁵ Duta Masyarakat, edisi 14 Februari 1961.

memberikan arti suatu kejadian bagi masyarakat. Perlu ditekankan bahwasanya tafsiran yang dilakukan haruslah berlandaskan kepada fakta kejadian.

4. Fungsi mendidik, dalam fungsi ini surat kabar dapat berperan menjadi media pendidikan yang mengacu kepada muatan yang terdiri dari informasi mengenai pengetahuan. Informasi pengetahuan ini dapat kita telusuri pada tajuk rencana dan artikel yang ditulis didalam surat kabar.⁶

Melihat fungsi-fungsi surat kabar tersebut maka dapat dipastikan bahwa surat kabar dapat menjadi penyokong serta pendukung dari berbagai macam kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menjalankan roda dan program pemerintahannya. Hal tersebut merupakan sebuah realitas yang terjadi didalam sejarah bangsa Indonesia.

Gerakan perebutan Irian Barat, pada dasarnya merupakan sebuah respon yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap sikap pemerintah Belanda yang mengulur-ulur proses penyerahan Irian Barat kedalam wilayah Indonesia. Dalam hal ini sebenarnya pihak Belanda telah berjanji dan mempersetujuan didalam sebuah Konperensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 hingga tanggal 2 November 1949. Dalam konperensi itu dihasilkan suatu pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas Indonesia, namun tidak termasuk Irian Barat.⁷

Dalam perjalanannya wilayah Irian Barat, tidak segera dikembalikan kedalam pangkuan ibu pertiwi. Pemerintah Indonesia pada dasarnya bersikap kooperatif terhadap permasalahan Irian Barat sebagaimana yang tertuang didalam isi perjanjian Konperensi Meja Bundar. Namun demikian

⁶ Onong Uchyaa Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Rosda, 1993). Hlm. 150.

⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jogjakarta: UGM Press, 1995). Hlm. 350.

sikap itu menjadi berubah yang dibuktikan pada saat memasuki tahun 1950, wilayah Irian Barat tidak kunjung untuk dikembalikan kepada Indonesia sebagaimana yang dijanjikan dalam persetujuan KMB 1949. Hal itu merupakan tindakan penghianatan terhadap perjanjian yang telah dibuat dan sikap tidak konsisten Belanda dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ketidakkonsistenan penyerahan Irian Barat ini terus bergulir hingga mengakibatkan ketegangan diantara kedua-dua negara. Pemerintah Indonesia melalui kabinet Ali Sastroamidjojo II juga telah memutuskan secara sepihak untuk membatalkan perjanjian KMB yang telah dipersetujui oleh kedua belah pihak pada tanggal 3 Mei 1956.⁸ Pembatalan KMB 1949, dipandang sebagai sikap Indonesia untuk keluar dari perangkap *status quo* Belanda soal Irian Barat.

Selain daripada itu pemerintah Indonesia juga menyatakan pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda pada saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1960. Dengan demikian maka usaha untuk merebut Irian Barat, yang sebelumnya dititikberatkan kepada bidang diplomasi dan tekanan dalam bidang ekonomi, mulai ditingkatkan ke arah perjuangan dengan kekuatan senjata.⁹ Selain itu sikap pemutusan diplomatik dapat ditafsirkan bahwa bangsa Indonesia sudah sangat berani menghadapi Belanda secara fisik atau kekuatan militer, hal ini dikarenakan jalan diplomasi secara bilateral dan multilateral tidak mungkin bisa dicapai lagi.

Perjuangan perebutan Irian Barat oleh Indonesia dikemudian hari diperkuat dengan pembelian persenjataan dari negara-negara Eropa Timur, khususnya ke Polandia, Cekoslovakia, serta Uni Soviet. Selama kunjungannya ke Indonesia pada 1960, Nikita Krushchev, menjanjikan

⁸ Tindakan memutus perjanjian secara sepihak pada dasarnya merupakan tindakan pelanggaran terhadap prinsip *pacta sunt servanda*. Namun demikian Indonesia kala itu mempunyai argumentasi lain untuk menjustifikasi dengan menggunakan prinsip *rebus sic stantibus*, yaitu adanya perubahan fundamental dalam suatu negara. Lihat, Sefriani, *Hukum Internasional: Suatu Pengantar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022). Hlm. 24.

⁹ c Hlm. 168.

pinjaman dan bantuan militer.¹⁰ Diplomasi pembelian senjata juga dilakukan antara pihak Indonesia yang diwakilkan oleh Jenderal A.H. Nasution kepada Uni Soviet. Dalam kunjungannya ke negara Soviet, Nasution berhasil memperoleh banyak alutsista baik untuk AD, AU, serta AL.¹¹ Pembelian persenjataan tersebut penting artinya bagi Indonesia didalam mempertegas sikap dalam penyelesaian masalah Irian Barat secara militer.

Konflik ini kemudian berterusan yang mengakibatkan dikeluarkannya sebuah perintah tegas dari Sukarno, dengan kalimat yang mengancam. Pada 19 Desember 1961, Presiden Sukarno dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat mengeluarkan suatu komando yang dikenal sebagai Tri Komando Rakyat (Trikorra).¹² Sukarno menyerukan kepada angkatan bersenjata untuk mempersiapkan diri untuk pembebasan Irian Barat dari belenggu kolonialisme Belanda.

Peristiwa perjuangan Indonesia mengenai pembebasan Irian Barat menjadi sebuah berita hangat baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Banyak media pers terkhusus surat kabar yang terbit dan menyatakan pandangan terkait peristiwa itu serta memberikan informasi kepada khlayak ramai. Surat kabar yakin bahwa peristiwa perebutan Irian Barat merupakan berita yang sangat menarik dan unik, dikarenakan memiliki dampak yang besar terhadap hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Belanda.

Dalam surat kabar *Duta Masyarakat*, yang terbit pada 19 Desember 1961, masyarakat sipil diperintahkan untuk mengikuti komando presiden mulai jam 08.30 pagi melalui RRI gelombang 19-49-12 2-25-30 M. Bahkan Gubernur DKI Jakarta Raya, Brigjen, Sumarno, mengatakan bahwa,

¹⁰ Piet Hagen, *Perang Melawan Penjajah Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975* (Depok: Komunitas Bambu, 2022). Hlm. 807.

¹¹ A.H Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama*, vol. 5 (Jakarta: Yayasan Masagung, 1989). Hlm. 57.

¹² Sekretariat Negara, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, vol. 2 (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1981). Hlm.194.

“Berkenaan dengan hal tersebut dianjurkan kepada segenap instansi, swasta maupun pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada para pegawai dan pekerjanya guna mengikuti siaran radio pada hari ini.”¹³ Anjuran tersebut juga berlaku untuk segenap instansi pemerintah DKI Jakarta Raya.

Surat kabar *Duta Masyarakat* memiliki posisi sentral dan selalu konsisten untuk menampung pandangan atau pendapat tokoh-tokoh nasional, agama, akademisi, pengamat, tokoh militer, serta mancanegara terkait gerakan pembebasan Irian Barat. Selain itu, posisi surat kabar *Duta Masyarakat* dapat dilihat juga sebagai media informasi dan media propaganda didalam perebutan Irian Barat. Surat kabar *Duta Masyarakat* menghimpun banyaknya informasi-informasi dari berbagai lembaga, organisasi, maupun institusi yang membuka pendaftaran atau rekrutmen pasukan dan barisan sukarelawan serta menggalang dana bagi perjuangan merebut Irian Barat.

Dengan demikian, surat kabar memiliki peran yang sangat penting didalam menggugah semangat dan meyakinkan masyarakat bahwa perjuangan merebut Irian Barat merupakan tugas yang mulia. Pemerintah juga menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945, belumlah sempurna manakala wilayah Irian Barat masih dikuasai oleh pemerintah Kerajaan Belanda yang masih menanamkan sisa-sisa kolonialismenya di dunia Timur. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1962, dilakukanlah penandatanganan antara pihak Indonesia dan Belanda di Kota New York, Amerika Serikat. Pokok isi dari persetujuan ini ialah mengakhiri administrasi kolonial Belanda di Irian Barat dan pengalihan pemerintahan di daerah tersebut kepada Indonesia melalui UNTEA (*United Nations Temporary Executive Authority*).¹⁴ Situasi dan kondisi di wilayah Irian Barat kemudian berubah dengan begitu cepat sehingga pada tanggal 1

¹³ *Duta Masyarakat*, edisi 19 Desember 1961.

¹⁴ Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa 1960-1965* (Jakarta: Departemen Luar Negeri Rpublik Indonesia, 1996). Hlm. 296-297.

Mei 1963, atau delapan setengah tahun sejak perjanjian New York, wilayah Irian Barat secara *de facto* masuk kedalam wilayah Republik Indonesia.

Topik penelitian yang penulis lakukan sangat penting dan menarik (*significance and interested topic*) untuk diteliti, dikarenakan beberapa alasan yaitu: *Pertama*, topik permasalahan mengenai peran surat kabar dalam gerakan perebutan Irian Barat belum dibahas oleh orang lain, terutama di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Kedua*, topik mengenai media surat kabar belum mendapatkan porsi yang utuh didalam penulisan historiografi nasional, terkhusus mengenai gerakan perjuangan pembebasan Irian Barat, padahal surat kabar memiliki peran dan posisi yang begitu besar dan sentral didalam perjuangan merebut Irian Barat dari tangan Belanda, sehingga peran surat kabar memang selayaknya harus diangkat dan dikaji dengan utuh dan menyeluruh.

Ketiga, surat kabar merupakan media yang sangat populer dalam artian mudah serta murah didapatkannya pada masa itu sehingga dampak yang ditimbulkan oleh surat kabar atau opini yang dibangun olehnya pasti mempengaruhi masyarakat Indonesia, untuk bertindak sesuai dengan pemberitaan dan informasi yang diterima dari surat kabar tersebut. *Keempat*, penelitian ini sangat penting dikarenakan dapat menjadi sebuah pelajaran dan acuan tindakan bagi pemerintah dalam melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan pihak pers, terkhusus surat kabar didalam menjalankan roda pemerintahan dan demi mensukseskan program-program kerja pemerintah Indonesia.

Dalam melakukan penulisan ini, penulis juga membatasi pembahasan dengan cakupan tahun dari 1958 hingga tahun 1963. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 1958, surat kabar *Duta Masyarakat* dalam pemberitaannya sudah mulai berbicara mengenai permasalahan-permasalahan yang menyangkut perihal perebutan wilayah Irian Barat. Selain daripada itu didalam tahun 1958, juga surat kabar *Duta Masyarakat* mendapatkan izin terbit dari pemerintah Indonesia yaitu pada tanggal 31

Oktober 1958, dengan nomor terbit No.81/109/PPDSIDR/958.¹⁵ Sehingga kehadiran surat kabar tersebut menjadi sebuah media yang legal dan bisa dipertanggungjawabkan dalam menyampaikan pemberitaannya.

Sedangkan tahun 1963, dipilih karena pada tahun tersebut dilakukan penyerahan wilayah Irian Barat dari UNTEA kepada pemerintah Indonesia secara *de facto*. Dengan demikian kekuasaan kolonial Belanda atas wilayah Irian Barat telahpun sirna dan digantikan oleh pemerintah Indonesia sebagai pemilik sah atas kedaulatan Irian Barat. Kembalinya Irian Barat kedalam pangkuan Indonesia menandakan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Indonesia berhasil dengan hasil yang memuaskan.

Selain itu penulis juga melakukan pembatasan terhadap sumber kajian yaitu hanya memakai surat kabar *Duta Masyarakat*, hal tersebut dilakukan karena surat kabar *Duta Masyarakat* terus konsisten memberitakan, mendukung, dan menyebarkan informasi-informasi terkait gerakan perebutan Irian Barat dari sejak berdirinya pada 1958 hingga penyerahan kedaulatan Irian Barat dari UNTEA kepada Indonesia pada 1963. Selain itu *Duta Masyarakat* juga menjadi pionir dalam menyebarkan berita-berita mengenai perekrutan barisan-barisan sukarelawan dari seluruh wilayah Indonesia. Sehingga penulis yakin akan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai gerakan perebutan Irian Barat. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN SURAT KABAR DUTA MASJARAKAT DALAM GERAKAN PEREBUTAN IRIAN BARAT PADA TAHUN 1958-1963”**

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis akan merumuskan permasalahan, dimana rumusan masalah ini nantinya akan menjadi acuan didalam penulisan agar pembahasan dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Diantara rumusan masalah tersebut diantaranya ialah:

¹⁵ Iqbal Al Irfan, *Peran Surat Kabar Duta Masyarakat Dalam Penanggulangan Ideologi Komunis Tahun 1955-1966* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023). Hlm. 36.

1. Bagaimana kondisi Indonesia didalam perkembangan gerakan perebutan Irian Barat?
2. Bagaimana peranan surat kabar *Duta Masyarakat* dalam peristiwa perebutan Irian Barat tahun 1958 hingga tahun 1963?

C. Tujuan Masalah

Didalam melakukan penelitian ini terdapat tujuan yang ingin penulis capai, diantara tujuan penelitiannya ialah:

1. Untuk menjelaskan kondisi Indonesia didalam perkembangan gerakan perebutan Irian Barat.
2. Untuk menjelaskan peran surat kabar *Duta Masyarakat* dalam peristiwa perebutan Irian Barat pada tahun 1958 hingga tahun 1963.

D. Kajian Pustaka

Didalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan terkait dengan kajian pustaka. Dimana kajian yang akan penulis angkat menjadi sebuah penelitian memiliki keunikan dan sisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, salah satunya ialah menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Didalam kajian pustaka ini akan penulis jabarkan terkait judul penelitian serta isi atau informasi penelitian yang telah dilakukan. Didalam kajian pustaka ini penulis mendapatkan literatur dari berbagai macam lembaga, diantaranya ialah Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Umum Batu Api, Jatinangor, koleksi pustaka *online* BRIN, serta kumpulan literatur dari koleksi pribadi penulis. Diantara literatur yang berhasil dihimpun diantaranya ialah:

1. Buku berjudul *Indonesia dan Diplomasi Irian Barat 1949-1962: Memanfaatkan Perang Dingin*, yang ditulis oleh Siswanto. Didalam buku tersebut dibahas mengenai perjuangan diplomatik antara pemerintah Indonesia dengan Kerajaan Belanda dalam rangka untuk merebut Irian Barat kedalam pangkuan ibu pertiwi. Buku ini juga menjelaskan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berhasil dilakukan karena memanfaatkan perang dingin yang terjadi antara blok Barat dengan blok Timur.¹⁶ Buku ini berisi kajian yang berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan karena tidak membahas mengenai peran surat kabar didalam gerakan pembebasan Irian Barat.
2. Buku berjudul *Kedaulatan Indonesia Atas Irian Barat*, yang ditulis oleh Mohammad Yamin. Didalam buku ini dijabarkan mengenai sejarah Irian Barat yang menurut Mohammad Yamin, menunjukkan bahwa sedari dahulu wilayah Irian secara historis merupakan bagian tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia seutuhnya.¹⁷ Buku ini juga menjabarkan gagasan serta pandangan Mohammad Yamin, didalam memperjuangkan Irian Barat kedalam pangkuan bangsa Indonesia. Namun, didalam buku ini tidak dibahas mengenai peranan surat kabar didalam gerakan pembebasan Irian Barat, sehingga buku yang ditulis oleh Mohammad Yamin, berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.
3. Buku *Sejarah Indonesia Modern*, yang ditulis oleh M.C. Ricklefs. Didalam buku ini dijelaskan mengenai perjalanan bangsa Indonesia didalam merebut Irian Barat, khususnya mengenai pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda serta pembentukan Front Nasional pembebasan Irian Barat.¹⁸ Selain itu tidak disinggung

¹⁶ Siswanto, *Indonesia dan Diplomasi Irian Barat 1949-1962: Memanfaatkan Perang Dingin* (Jakarta: LIPI Press, 2020). Hlm. 66-67.

¹⁷ Mohammad Yamin, *Kedaulatan Indonesia Atas Irian Barat* (Jakarta: N.V. Nusantara, 1956). Hlm. 16-28.

¹⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jogjakarta: UGM Press, 1995). Hlm. 407.

terkait peranan media terkhusus surat kabar terhadap perebutan Irian Barat. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan apa yang ditulis oleh M.C. Ricklefs.

4. Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, yang ditulis oleh Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. Didalam buku ini dijelaskan mengenai latar belakang perebutan Irian Barat yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda beserta dengan konfrontasi Trikora yang didengungkan oleh Indonesia.¹⁹ Namun demikian penelitian dalam buku ini tidak menyinggung peran surat kabar terhadap Gerakan pembebasan Irian Barat tersebut.
5. Buku *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama Jilid 5*, yang ditulis oleh Abdul Haris Nasution. Didalam buku ini dijelaskan mengenai pengalaman dan keikutsertaan penulis yaitu Abdul Haris Nasution, didalam memperjuangkan kembalinya Irian Barat dari tangan Kerajaan Belanda, baik melalui diplomasi militer ataupun melalui pengerahan militer. Buku ini menjelaskan secara detail terkait peristiwa mulai dari misi Irian Barat pertama hingga pelaksanaan Trikora.²⁰ Namun demikian didalam buku ini tidak dicantumkan mengenai peran yang dimainkan oleh media pers, terkhususnya surat kabar didalam perebutan Irian Barat dari tangan kolonial Belanda.
6. Buku berjudul *Perang Melawan Penjajah Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975*, yang ditulis oleh Piet Hagen. Didalam buku ini dijelaskan mengenai alasan Belanda yang tidak mau menyerahkan Irian Barat kepada pihak Indonesia.²¹ Tentunya buku ini berbeda dengan kajian penulis yang akan menjabarkan secara

¹⁹ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 6 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). Hlm. 40-48.

²⁰ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama*, vol. 5 (C.V. Masagung, 1989). Hlm. 47-78.

²¹ Piet Hagen, *Perang Melawan Penjajah Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975* (Depok: Komunitas Bambu, 2022). Hlm. 801-802.

luas mengenai konflik yang terjadi antara Indonesia-Belanda mengenai Irian Barat dalam kajian media surat kabar.

7. Buku *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa ke Masa Periode 1960-1965*, yang disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Didalam buku tersebut dijelaskan mengenai pengembalian Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, Upaya-upaya penyelesaian masalah Irian Barat, dan perjuangan Indonesia didalam jalan diplomasi serta militer dalam merebut Irian Barat.²² Penulisan buku ini berbeda dengan kajian yang ingin penulis lakukan, dikarenakan didalam penulisan buku tersebut tidak menyinggung terkait peran surat kabar didalam memperjuangkan Irian Barat kedalam wilayah Republik Indonesia.
8. Buku *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, yang diterbitkan oleh PT. Triyinc. Buku ini berisikan mengenai Sejarah pers di Indonesia serta perkembangannya mulai dari zaman colonial Belanda hingga zaman pasca kemerdekaan.²³ Buku ini hanya menjabarkan secara umum dan kronologis terkait dengan pers, dan tidak membahas mengenai peran surat kabar *Duta Masyarakat*.
9. Skripsi berjudul, *Peran Surat Kabar Duta Masyarakat Dalam Penanggulangan Ideologi Komunis Tahun 1955-1966*, yang ditulis oleh Iqbal Al Irfan. Didalam skripsi ini dijelaskan mengenai peran surat kabar *Duta Masyarakat* didalam menanggulangi ideologi Komunis di Indonesia dari tahun 1955 hingga tahun 1966.²⁴ Objek kajian peristiwa dalam skripsi ini tentu berbeda dengan skripsi yang penulis akan lakukan, yakni mengenai gerakan perebutan Irian Barat.

²² Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa ke Masa Periode 1960-1965* (Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1996). Hlm. 127-289.

²³ Soebagijo, *Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977). Hlm. 16-68.

²⁴ Iqbal Al Irfan, *Peran Surat Kabar Duta Masyarakat Dalam Penanggulangan Ideologi Komunis Tahun 1955-1966* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023).

10. Skripsi berjudul, *Dukungan Kelompok Masyarakat Terhadap Trikora dan Pelaksanaan Mobilisasi Umum di Jawa Tengah 1961-1963*, yang ditulis oleh Saiful Anwar. Didalam skripsi ini dijelaskan mengenai peran Masyarakat Jawa Tengah dalam rangka menyambut Trikora dengan mengadakan berbagai macam kegiatan mulai dari pawai, rapat raksasa, pengumpulan dana perang, nasionalisasi perusahaan, dan lain-lain.²⁵ Penelitian ini tentunya berbeda dengan kajian yang ingin penulis lakukan, dikarenakan didalam skripsi tersebut tidak dijelaskan mengenai peran surat kabar didalam Gerakan perebutan Irian Barat dan cakupan wilayah yang penulis ambil bukan saja Jawa Tengah, namun Indonesia secara menyeluruh.
11. Skripsi berjudul *Peran Abdul Haris Nasution Dalam Pembebasan Irian Barat 1957-1962*, yang ditulis oleh Devi Nurhikmi. Didalam skripsi ini membahas serta menekankan kepada peran yang dilakukan oleh Abdul Haris Nasution didalam pembebasan Irian Barat, khususnya pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda, mendirikan Front Nasional Pembebasan Irian Barat, serta melakukan diplomasi TNI dalam pembelian senjata dan misi ke luar negeri untuk mendengarkan respon negara-negara lain mengenai Irian Barat.²⁶ Penelitian ini tentunya berbeda dengan penulis, dimana didalam penelitian ini tidak dibahas mengenai peran media masa, khususnya surat kabar dalam pembebasan Irian Barat.

E. Langkah-langkah Penelitian

Didalam menulis proposal skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana menurut pendapat Gilbert J. Garraghan, bahwa metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang

²⁵ Saiful Anwar, "Dukungan Kelompok Masyarakat Terhadap Trikora Dan Pelaksanaan Mobilisasi Umum Di Jawa Tengah" (Universitas Negeri Semarang, 2018). Hlm. 38-48.

²⁶ Devi Nurhikmi, "Peran Abdul Haris Nasution Dalam Pembebasan Irian Barat 1957-1962" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hlm. 86-119.

dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis.²⁷ Sedangkan menurut Sulasman, metode penelitian sejarah adalah sebuah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.²⁸ Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui didalam metode penelitian sejarah. Diantara tahapan-tahapan tersebut yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi atau penafsiran, serta yang terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah.

1. Heuristik

Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²⁹ Terdapat sumber-sumber yang telah penulis himpun untuk melakukan penelitian ini yang didapatkan baik dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional RI, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat, Perpustakaan *Koninklijke Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde* (KITLV) Jakarta, Perpustakaan PBNU Jakarta, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, serta koleksi pribadi penulis.

Selain daripada itu sumber-sumber sejarah juga penulis dapatkan dari berbagai media elektronik, seperti Ipusnas, koleksi pustaka *online* BRIN, serta aplikasi Play Book Setelah terhimpun, maka sumber-sumber tersebut penulis klasifikasikan berdasarkan jenis dan bentuk sumber, diantaranya ialah sebagai berikut:

²⁷ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm. 29.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 74.

²⁹ Sulasman, *Ibid.* Hlm. 93.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sebuah informasi atau kesaksian yang didapatkan dari seseorang yang mengalami atau melihat peristiwa bersejarah secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang terjadi.³⁰ Diantara sumber primer yang telah terhimpun oleh penulis ialah:

1) Sumber Buku

- a) Abdulgani, Roeslan. 2018. *The Bandung Conection: Konperensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri RI. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- b) Abdulgani, Roeslan. 1960. *Pendjelasan Manipl dan Usdek*. Jakarta: Dapartemen Penerangan RI. Didapatkan dari Perpustakaan KITLV Jakarta.
- c) Anwar, Rosihan. 2010. *Napak Tilas ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- d) Dapartemen Agama. 1962. *Hikmah 'Idul Adha: Mendjiwai Trikora dan Pembangunan Masjarakat Adil Makmur*. Jakarta: Dapartemen Agama. Didapatkan dari Perpunas RI.

³⁰ Sulasman, *Ibid.* Hlm. 97.

- e) Hatta, Mohammad. 2021. *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- f) Komando Penerangan Irian Barat. 1962. *Irian Barat Daerah Kita*. Jakarta: Departemen Penerangan. Didapatkan dari Aplikasi Play Book
- g) Nasution, Abdul Haris. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama*. Vol. 5. Jakarta: CV. Haji Masagung. Didapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- h) Nasution, Abdul Haris. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Diplomasi atau Bertempur*. Vol. 2. Bandung: Disjarah-AD dan Penerbit Angkasa. Didapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- i) Nasution, Abdul Haris. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Periode KMB*. Vol. 11. Bandung: Disjarah-AD dan Penerbit Angkasa. Didapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- j) Penguasa Perang Pusat. 1958. *Front Nasional Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Departemen Penerangan. Didapatkan dari Aplikasi Play Book.
- k) Sukarno. 1962. *Dengan Trikora Menuju Pemenuhan Tjita-Tjita Bangsa*. Jakarta:

Dapartemen Penerangan RI. Didapatkan dari Perpusnas RI.

- l) Sukarno. 1960. *Laksana Malaekat Jang Menjerbu Dari Langit: Djalannja Revolusi Kita, The March of Our Revolution*. Jakarta: Dapartemen Penerangan RI. Didapatkan dari Perpustakaan KITLV Jakarta.
- m) Sukarno. 1962. *Tahun Kemenangan (A Year of Triumph)*. Jakarta: Dapartemen Penerangan RI, Didapatkan dari Perpustakaan KITLV Jakarta.
- n) Sukarno. 1959. *Penemuan Kembali Revolusi Kita*. Jakarta: Penerbitan Khusus Pemuda. Didapatkan dari Perpustakaan KITLV Jakarta.
- o) Sukarno. 2019. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 2*. Jogjakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno. Didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI.
- p) Yamin, Mohammad. 1956. *Kedaulatan Indonesia Atas Irian Barat*. Jakarta: N.V. Nusantara. Didapatkan dari Perpustakaan Batu Api Jatinangor.

2) Sumber Surat Kabar

- a) *Duta Masjarakat*, edisi Januari 1958 hingga Februari 1958. Didapatkan dari Perpusnas RI.
- b) *Duta Masjarakat*, edisi Juli 1959. Didapatkan dari Perpusnas RI.

- c) *Duta Masjarakat*, edisi Agustus 1959 hingga Desember 1959. Didapatkan dari Perpunas RI.
- d) *Duta Masjarakat*, edisi Februari 1960 hingga Juni 1960. Didapatkan dari Perpunas RI.
- e) *Duta Masjarakat*, edisi Agustus 1960 hingga Desember 1960. Didapatkan dari Perpunas RI.
- f) *Duta Masjarakat*, edisi Februari hingga Maret 1961. Didapatkan dari Perpunas RI.
- g) *Duta Masjarakat*, edisi April-Mei 1961. Didapatkan dari Perpunas RI.
- h) *Duta Masjarakat*, edisi Juni-Agustus 1961. Didapatkan dari Perpunas RI.
- i) *Duta Masjarakat*, edisi September-November 1961. Didapatkan dari Perpunas RI.
- j) *Duta Masjarakat*, edisi Januari 1962. Didapatkan dari Perpunas RI.
- k) *Duta Masjarakat*, edisi Januari-Maret 1963. Didapatkan dari Perpunas RI.
- l) *Duta Masjarakat*, edisi April-Juni 1963. Didapatkan dari Perpunas RI.
- m) *Duta Masjarakat*, edisi Juli-September 1963. Didapatkan dari Perpunas RI.

3) Sumber Foto

- a) *Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, sedang memberikan kata sambutan ada acara pembukaan Konperensi Meja Bundar di Den*

Haag, Belanda, 23 Agustus 1949. Didapatkan dari ANRI.

- b) *Para pelajar ikut pawai pembebasan Irian Barat. Didapatkan dari ANRI.*
- c) *Seluruh rakyat Tebing Tinggi dari para bekas pejuang, tukang becak, buruh, dll, ikut demonstrasi untuk pembebasan Irian Barat dan menuntut pembatalan KMB dan Uni Indonesia-Belanda. No. Definitif Inventaris 3570. Didapatkan dari ANRI.*
- d) *Hadirin mengikuti penerangan pembatalan perjanjian KMB di Sumedang. No. Definitif Inventaris JB 5603/313. Didapatkan dari ANRI.*
- e) *Hadirin pada ceramah penerangan pembatalan perjanjian KMB di Cianjur. No. Definitif Inventaris JB 5603/317. Didapatkan dari ANRI.*
- f) *Presiden Sukarno, sedang menyampaikan pidato didepan Masyarakat Jogjakarta tentang Trikora (pembebasan Irian Barat) di Alun-alun Utara, Jogjakarta, 19 Desember 1961. No. Definitif Inventaris 12338. Didapatkan dari ANRI.*
- g) *Suasana Masyarakat yang mengikuti pidato presiden Sukarno tentang Trikora (pembebasan Irian Barat) di Alun-alun Utara, Jogjakarta, 19 Desember 1961. No. Definitif Inventaris 12350. Didapatkan dari ANRI.*

h) *Suasana upacara militer pasukan tantara yang siap berperang*. No. Definitif Inventaris 2174. Didapatkan dari ANRI.

4) Sumber Audio Visual

a) *Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat*. Format/No. Kaset: UMATIC 0049, DVD 0002 DVD-RK/2010 (Track 2). Nomor Film: SK.33 R 1, Tahun Produksi: 1961, Produksi: PFN. Didapatkan dari ANRI.

b) *Semangat Tri Komando Menggelora di Sulawesi Selatan/Tenggara*. Format/No. Kaset: BETACAM 0168, DVD 0092 DVD-RK/2010 (Track 3). Nomor Film: SK 34, Tahun Produksi 1961, Produksi PFN. Didapatkan dari ANRI.

5) Sumber Dokumen

a) *Pengumuman pemerintah mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pembatalan persetujuan dalam KMB, dari tanggal 13-18 Februari 1956*. Didapatkan dari ANRI.

b) *Resolusi-resolusi mengenai dukungan terhadap perjuangan merebut Irian Barat, 20 Maret, 12 April 1950, serta November 1950*. Didapatkan dari ANRI.

c) *Berkas-berkas mengenai RPP pembentukan daerah Provinsi Irian Barat*. Didapatkan dari ANRI.

b. Sumber Sekunder

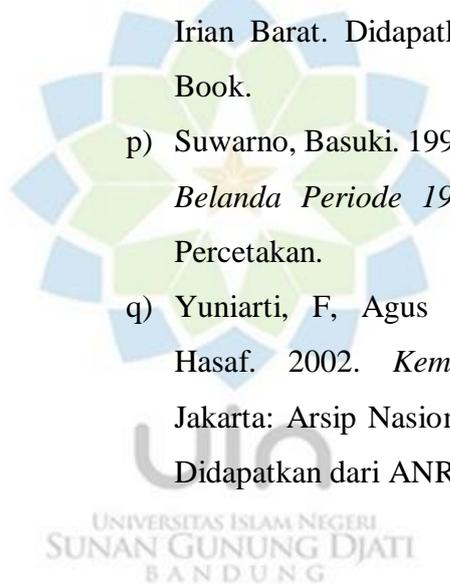
Sumber sekunder merupakan sebuah sumber yang bisa berupa kesaksian dari orang yang bukan pelaku maupun saksi dari sebuah peristiwa, dimana sumber sekunder digunakan sebagai pelengkap dari kegiatan penelitian sejarah. Diantara sumber-sumber sekunder yang berhasil penulis dapatkan ialah sebagai berikut:

1) Sumber Buku

- a) Al-Rahab, Amiruddin. 2014. *Ekonomi Berdikari Sukarno*. Depok: Komunitas Bambu. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- b) Dinas Sejarah TNI-AD. 1982. *Sejarah TNI-AD 1945-1973: Peranan Perjuangan TNI-AD Dalam Mempertahankan Kemurnian Pancasila*. Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- c) Djoened, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- d) Hagen, Piet. 2022. *Perang Melawan Penjajah Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975*. Depok: Komunitas Bambu. Didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI.
- e) Ismail, A, and Supardi Rapanoi. 1971. *Irian Barat Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Dinas Sejarah Militer Kodam XVII/Tjendrawasih. Didapatkan dari Aplikasi Play Book.

- f) M.S. Kapitsa dan Maletin N.P. 2017. *Sukarno Biografi Politik*. Bandung: Ultimus. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- g) Kasenda, Peter. 2012. *Hari-Hari Terakhir Sukarno*. Depok: Komunitas Bambu. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- h) Liu, Hong. 2015. *Sukarno, Tiongkok, & Pembentukan Indonesia 1949-1965*. Depok: Komunitas Bambu. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- i) Natanegara, Soewandha. 1986. *Api Perjuangan Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat. Didapatkan dari Aplikasi Play Book.
- j) Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. 1996. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1960-1965*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. Didapatkan dari Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
- k) Penders, C.L.M. 2002. *The West New Guinea Debacle: Dutch Decolonisation and Indonesia 1945-1962*. Leiden: KITLV Press. Didapatkan dari Perpustakaan KITLV Jakarta.
- l) Ricklefs, M.C. 1980. *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta: UGM Press. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.

- m) Sekretariat Negara RI. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 2*. Jakarta: Sekretariat Negara RI. Didapatkan dari koleksi pribadi penulis.
- n) Siswanto. 2020. *Indonesia dan Diplomasi Irian Barat 1949-1962*. Jakarta: LIPI Press. Didapatkan dari website literatur BRIN.
- o) Sutjipto. 1964. *Irian Barat: Bagian Mutlak Republik Indonesia*. Vol. 3. Jakarta: Proyek Penerbitan Sekretariat Koordinator Urusan Irian Barat. Didapatkan dari Aplikasi Play Book.
- p) Suwarno, Basuki. 1999. *Hubungan Indonesia Belanda Periode 1945-1950*. Jakarta: Pan Percetakan.
- q) Yuniarti, F, Agus Santoso, and Amieka Hasaf. 2002. *Kembalinya Irian Barat*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. Didapatkan dari ANRI.



2) Sumber Skripsi

- a) Al Irfan, Iqbal. 2023. *Peran Surat Kabar Duta Masyarakat Dalam Penanggulangan Ideologi Komunis Tahun 1955-1966*. Surakarta: UIN Raden Mas Said. Didapatkan dari Internet.
- b) Anwar, Saiful. 2018. *Dukungan Kelompok Masyarakat Terhadap Trikora Dan Pelaksanaan Mobilisasi Umum Di Jawa*

Tengah. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Didapatkan dari Internet.

- c) Nurhikmi, Devi. 2020. *Peran Abdul Haris Nasution Dalam Pembebasan Irian Barat 1957-1962*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Didapatkan dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya ialah tahapan kritik. Tahapan kritik terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Menurut Dudung Abdurrahman, yang harus diuji didalam tahapan kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas).³¹ Sedangkan didalam kritik internal diuji untuk mengetahui keabsahan atau kredibilitas sumber.

a. Kritik Eksternal

Didalam kritik eksternal, sumber-sumber yang telah dihimpun kemudian diuji mengenai keaslian sumber atau otentisitas sumber. Oleh karena itu sumber-sumber seperti buku, surat kabar, foto, dokumen, serta audio visual penulis yakini akan keotentikan serta keaslian sumbernya.

- 1) Buku *Kedaulatan Indonesia Atas Irian Barat*, yang ditulis oleh Mohammad Yamin. Secara fisik sampul pada buku ini sudah mulai rusak dan kusam begitupun dengan kertas yang sudah dipenuhi oleh warna kecoklatan serta sebagian kertasnya juga sudah berlubang. Otentisitas dari buku ini juga dapat dilihat dari tahun terbitnya yaitu pada tahun 1956,

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 58.

dengan demikian masih mencakup tempo waktu penelitian yang penulis lakukan.

- 2) Buku berjudul *Dengan Trikora Menuju Pemenuhan Tjita-Tjita Bangsa*, yang ditulis oleh Sukarno juga menunjukkan keaslian yang mantap. Hal ini dibuktikan dengan kondisi fisik buku yang sudah kusam terutama pada bagian kertasnya, namun demikian tulisannya yang menggunakan ejaan Van Oppeisein, masih dapat terbaca dengan jelas oleh penulis. Buku ini juga terbit pada tahun 1962, dimana waktu tersebut sezaman dan masih mencakup penelitian yang penulis lakukan.
- 3) Buku *Hikmah 'Idul Adha: Mendjiwai Trikora dan Pembangunan Masyarakat Adil Makmur*, juga menunjukan keaslian yang mantap. Hal ini dikarenakan terbit pada tahun 1962 atau sesuai dengan lingkup kajian yang penulis lakukan. Selain itu secara fisik tinta buku ini masih dapat terbaca dengan jelas, sampul dan kertasnya masih cukup bagus, serta tidak ada kesobekan.
- 4) Buku *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama Jilid 5*, yang ditulis oleh Abdul Haris Nasution, menunjukkan keotentikan yang mantap. Hal tersebut dikarenakan didalam buku tersebut secara fisik masih dapat terbaca dengan baik, walaupun kondisi sampul merupakan hasil dari perbaikan.
- 5) Surat kabar *Duta Masyarakat*, surat kabar tersebut penulis yakini keotentikannya atau keasliannya dikarenakan surat kabar tersebut terbit pada tahun 1960, 1961, dan 1962, tahun-tahun tersebut masuk

kedalam cakupan penelitian penulis serta sezaman dengan peristiwa perebutana Irian Barat. Dilihat dari kertasnya, surat kabar tersebut sudah mulai rusak. Sebagian bahkan sudah sangat rapuh kertasnya. Namun demikian tinta tulisannya dapat terbaca dengan mudah.

- 6) Foto *Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, sedang memberikan kata sambutan ada acara pembukaan Konperensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, 23 Agustus 1949.* Foto tersebut sangat otentik dikarenakan difoto pada tanggal 23 Agustus 1949, tahun dimana dibukanya KMB dilaksanakan. Tahun 1949 juga masuk kedalam kajian yang penulis lakukan. Secara fisik foto tersebut masih sangat bagus, gambar terlihat sangat jelas, dan warnanya hitam putih.
- 7) Foto *suasana masyarakat yang mengikuti pidato presiden Sukarno tentang Trikora (pembebasan Irian Barat) di Alun-alun Utara, Jogjakarta, 19 Desember 1961,* No. Definitif Inventaris 12350, menunjukkan keotentikkan yang mantap. Secara fisik foto ini masih sangat bagus, gambar masih terlihat jelas, dan warna foto hitam putih.
- 8) Foto *hadirin mengikuti penerangan pembatalan perjanjian KMB di Sumedang,* No. Definitif Inventaris JB 5603/313, juga memiliki keotentikkan yang sangat mantap. Secara fisik foto ini masih sangat bagus, gambar masih sangat jelas, serta warna foto hitam putih.
- 9) Foto *Para pelajar ikut pawai pembebasan Irian Barat; Seluruh rakyat Tebing Tinggi dari para bekas*

pejuang, tukang becak, buruh, dll, ikut demonstrasi untuk pembebasan Irian Barat dan menuntut pembatalan KMB dan Uni Indonesia-Belanda, No. Definitif Inventaris 3570. Foto tersebut sangat otentik, dikarenakan secara fisik foto ini masih sangat bagus, gambar masih sangat jelas, serta warna foto hitam putih.

10) Dokumen *Resolusi mengenai dukungan terhadap perjuangan merebut Irian Barat, 20 Maret*, yang menunjukkan keotentikkan yang sangat mantap. Hal ini dikarenakan secara fisik resolusi itu dikeluarkan pada 20 Maret 1950, di bagian bawah kertas terlipat, walaupun demikian tidak ada kerobekan. Resolusi ditulis menggunakan mesin tik, tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas.

11) Dokumen *Pengumuman pemerintah mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pembatalan persetujuan dalam KMB, dari tanggal 13-18 Februari 1956*, menunjukkan keaslian yang sangat mantap. Hal ini dikarenakan dokumen tersebut terbit sezaman dengan kajian yang penulis lakukan. Secara fisik tinta dokumen ini masih dapat terbaca dengan baik serta kondisi kertas yang masih cukup bagus. Walaupun ada Sebagian dokumen yang kertasnya robek sedikit serta tintanya sudah mulai memudar. Semua dokumen tersebut diketik menggunakan mesin tik.

12) Dokumen *Pengumuman pemerintah mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pembatalan persetujuan dalam KMB, dari tanggal 13-18 Februari 1956*, sangat otentik. Hal tersebut

dikarenakan sebagian dokumen ini secara fisik tidak ada kerobekan, namun ada di beberapa yang sobek. Selain daripada itu terdapat penanggalan di bagian atas dokumen serta terdapat tanda tangan. Dokumen masih sangat jelas dibaca serta dokumen ini diketik menggunakan mesin tik.

b. Kritik Internal

Tahapan selanjutnya dilakukan juga proses kritik intern yang bertujuan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.³² Pada tahap ini sumber-sumber seperti buku seperti surat kabar, buku, foto, serta dokumen akan saya kritik guna mengetahui kredibilitasnya.

- 1) Buku *Kedaulatan Indonesia Atas Irian Barat*, yang ditulis oleh Mohammad Yamin, juga menunjukkan kesahihan yang mantap. Didalam buku ini dipaparkan mengenai pemikiran Mohammad Yamin yang intinya mengarah kepada argumentasi bahwa wilayah Irian sudah sepatutnya baik secara historis dan politik masuk kedalam wilayah Indonesia yang tidak terpisahkan berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945.
- 2) Buku berjudul *Dengan Trikora Menuju Pemenuhan Tjita-Tjita Bangsa*, yang ditulis oleh Sukarno, berisi amanat presiden yang disampaikan di Istana Negara Jakarta pada 13 Agustus 1962. Secara garis besar buku ini berisi mengenai informasi mengenai

³² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok : Prenadamedia Group, 2018). Hlm. 223-224.

perjuangan Trikora didalam merebut kembali Irian Barat demi memenuhi cita-cita bangsa Indonesia.

- 3) Buku *Hikmah 'Idul Adha: Mendjiwai Trikora dan Pembangunan Masyarakat Adil Makmur*, juga menunjukkan kredibilitas serta kesahihan yang mumpuni. Hal tersebut dikarenakan dalam buku ini terdapat pidato radio yang disampaikan oleh J.M. Menteri Agama, K.H. Saifuddin Zuhri. Dalam pidato radio tersebut sebagaimana yang diuraikan kemudian dalam buku ini dijabarkan mengenai hikmah-hikmah Idul 'Adha ditinjau dari segala segi dan dititikberatkan bahwa hikmah Idul 'Adha juga harus dan tetap menjiwai Trikora dan Pembangunan masyarakat adil dan makmur. Selain itu terdapat juga khutbah dari Jenderal Abdul Haris Nasution, pada hari raya Idul 'Adha dilapangan Istana Negara pada tanggal 14 Mei 1962, dalam khutbah tersebut disampaikan mengenai arti dan hikmah Idul 'Adha serta menyinggung terkait menghadapi tantangan penjajahan bangsa Belanda yang masih bercekokol di wilayah Irian Barat.
- 4) Buku *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Orde Lama Jilid 5*, yang ditulis oleh A.H. Nasution menunjukkan kredibilitas yang mantap. Hal ini dikarenakan buku tersebut berisi pengalaman Nasution sebagai pelaku dan saksi sejarah terhadap pembelian alutsista dan diplomasi militer yang dilakukannya di negara-negara Blok Timur.
- 5) Surat kabar *Duta Masyarakat*, menunjukkan kesahihan dan kredibilitas yang mantap, hal ini dikarenakan surat kabar tersebut berorientasi kepada

paham Nasionalis-Islam, hal tersebut dapat kita lihat dari slogannya, yaitu “*Membela Kepentingan Islam dan Nasional.*” Dengan demikian didalam pemberitaannya selalu mengangkat berita-berita mengenai kehidupan umat Islam baik di Indonesia maupun dunia berikut dengan pemikiran tokoh-tokoh agama. Selain itu didalam aspek nasionalisnya, *Duta Masyarakat* juga memberitakan mengenai program dan kepentingan pemerintah kala itu, hal ini dapat dilihat dari konsistensinya memberikan ruang untuk kolom “*Amanat & Andjuran Pemimpin Besar Revolusi.*” Pada bagian kanan bawah di halaman pertama surat kabar tersebut. Seperti yang disinggung bahwa *Duta Masyarakat* juga secara aktif dan konsisten memberitakan mengenai perebutan Irian Barat yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

- 6) Foto *Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, sedang memberikan kata sambutan ada acara pembukaan Konperensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.* Foto tersebut sangat kredibel dikarenakan menggambarkan peran yang dimainkan oleh Bung Hatta didalam KMB 1949, yang kemudian menghasilkan keputusan mengenai pengakuan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia, namun tidak termasuk Irian Barat didalamnya.
- 7) Foto *suasana masyarakat yang mengikuti pidato Presiden Sukarno tentang Trikora (pembebasan Irian Barat) di Alun-alun Utara, Jogjakarta, 19 Desember 1961, No. Definitif Inventaris 12350,* menunjukkan kredibilitas yang mumpuni, hal tersebut dikarenakan

menggambarkan suasana masa itu Ketika masyarakat mengikuti dan menyaksikan pidato Presiden Sukarno, terkait seruan tiga komando rakyat di Alun-alun Utara, Jogjakarta.

- 8) Foto *hadirin mengikuti penerangan pembatalan perjanjian KMB di Sumedang*, No. Definitif Inventaris JB 5603/313, juga memiliki kredibilitas yang mantap. Hal ini dikarenakan menggambarkan terkait sosialisasi atau penerangan berkenaan dengan pembatalan perjanjian KMB. Pertemuan tersebut diadakan di sebuah balai pertemuan.
- 9) Foto *Para pelajar ikut pawai pembebasan Irian Barat; Seluruh rakyat Tebing Tinggi dari para bekas pejuang, tukang becak, buruh, dll, ikut demonstrasi untuk pembebasan Irian Barat dan menuntut pembatalan KMB dan Uni Indonesia-Belanda*, No. Definitif Inventaris 3570. Foto tersebut sangat kredibel dikarenakan menggambarkan semangat dan sambutan dari masyarakat mengenai sikap Indonesia yang ingin melakukan pembebasan terhadap Irian Barat dari tangan Belanda.
- 10) Dokumen *resolusi mengenai dukungan terhadap perjuangan merebut Irian Barat, tanggal 20 Maret 1950*, menunjukkan tingkat kredibilitas yang mantap. Hal tersebut dikarenakan berisikan informasi mengenai hak Irian dan penduduknya adalah sebuah wilayah dari Republik Indonesia yang harus kembali pada tahun ini juga (tahun 1950).
- 11) Dokumen *Pengumuman pemerintah mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pembatalan persetujuan dalam KMB, dari tanggal*

13-18 Februari 1956, sangat kredibel. Hal ini dikarenakan didalam dokumen tersebut tercantum mengenai pengumuman yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka pembubaran Uni Indonesia-Belanda, sebagai respon dari tindakan Belanda yang tidak mau menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia.

12) Dokumen *Pengumuman pemerintah mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pembatalan persetujuan dalam KMB, dari tanggal 13-18 Februari 1956*, sangay kredibel. Hal ini dikarenakan didalam dokumen tersebut tercantum mengenai pengumuman yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka pembubaran Uni Indonesia-Belanda, sebagai respon dari tindakan Belanda yang tidak mau menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap berbagai fakta-fakta yang telah didapatkan dari proses kritik eksternal serta internal. Interpretasi sering disebut sebagai biangnya subjektivitas.³³ Oleh karena itu penulis akan berusaha untuk seobjektif mungkin didalam melakukan interpretasi penelitian ini. Dalam konteks untuk mengetahui peran pers didalam gerakan perebutan Irian Barat, maka penulis menafsirkan dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah penulis peroleh sehingga menjadi runtutan peristiwa yang kronologis.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: PT. Bintang Pustaka, 2005). Hlm. 101.

Adapun metode yang digunakan dalam interpretasi ini ialah deskripsi-analisis. Menurut Dien Madjid dan Johan Wahyudi, mengatakan bahwa interpretasi analisis, merupakan sebuah cara untuk menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu.³⁴ Oleh karena itu penulis akan menganalisis mengenai peranan surat kabar *Duta Masyarakat* dalam gerakan perebutan Irian Barat.

Dalam melakukan penelitian proposal skripsi ini penulis menggunakan teori komunikasi yaitu dengan model Jarum.³⁵ Teori ini memiliki asumsi atau berpendapat bahwasanya komponen-komponen komunikasi seperti komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan, serta media memiliki andil yang sangat besar didalam mempengaruhi komunikasi. Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan media massa pers seperti surat kabar *Duta Masyarakat* memiliki andil yang sangat besar didalam menyampaikan pesan dan gagasan dari para komunikator, baik tokoh-tokoh politik nasional, militer, dan agama, kepada masyarakat luas sebagai penerima pesan dan gagasan dari media surat kabar tersebut.

Surat kabar *Duta Masyarakat* juga secara konsisten memberitakan mengenai gerakan perebutan Irian Barat serta menampung berbagai sikap dan pernyataan dari berbagai macam tokoh nasional dan agama didalam merespon kebijakan pemerintah dalam gerakan perebutan Irian Barat. Selain itu surat kabar tersebut juga menjadi pionir didalam menginfokan terkait perekrutan barisan sukarelawan di seluruh tanah air Indonesia.

³⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), Hlm. 226.

³⁵ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). Hlm. 62.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Menurut Dudung Abdurrahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶ Dalam hal ini penulis akan melakukan pelaporan hasil penelitian Sejarah dalam bentuk skripsi. Dimana bentuk skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu: bab pendahuluan, dua bab pembahasan, serta bab penutup. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab-sub bab pembahasan. Diantara sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penulisan yang meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

BAB II, merupakan bab yang membahas mengenai Kondisi Indonesia Dalam Perkembangan Gerakan Perebutan Irian Barat, yang meliputi: Kondisi Negara Indonesia dari Tahun 1949 hingga 1963 serta Awal dan Perkembangan Peristiwa Gerakan Perebutan Irian Barat.

BAB III, merupakan bab yang membahas mengenai Peran Surat Kabar Dalam Gerakan Pembebasan Irian Barat, yang meliputi: Kemunculan dan Perkembangan Surat Kabar *Duta Masyarakat*, Dukungan Gerakan Perebutan Irian Barat, Penggalangan Donasi Untuk Perjuangan Merebut Irian Barat, Pembentuk Barisan-barisan Sukarelawan Pembebasan Irian Barat, serta Dampak Surat Kabar *Duta Masyarakat* Dalam Gerakan Perebutan Irian Barat

BAB IV, merupakan bab Penutup. Didalam bab ini terdapat sub pembahasan diantaranya ialah: Kesimpulan dan Saran.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 67.